

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis, dimulai dari persiapan penelitian hingga laporan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode historis. Menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) Metode historis sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian merupakan suatu cara dalam memperoleh data sesuai dengan tujuan tertentu, sehingga metode penelitian ini merupakan salah satu proses penting untuk memperoleh hasil dari masalah yang sedang dikaji dalam skripsi ini yang bertajuk "Perkembangan Pondok Pesantren Al- Binaa Dalam Pembinaan Pendidikan Islam Di Kabupaten Bekasi (2004-2021)".

3.1 Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan informasi mengenai objek kajian tersebut penulis menggunakan metode historis dengan menggunakan perspektif sosiologis yang mana menurut Max Weber ia mendefinisikan sosiologi sebagai upaya untuk mempertahankan interpretasi dalam kerangka memberikan penjelasan (eksplanasi) kausal terhadap perilaku sosial dalam sejarah. Sejauh ini, sejarah sosial dihasilkan oleh pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah, di mana perilaku sosial tersebut lebih bergantung pada makna subjektif dari seorang individu (pemimpin atau tokoh). Penulis menggunakan metode penelitian literatur untuk menyusun skripsi ini dengan merujuk buku, dokumen, dan penelitian sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menulis skripsi. Penulis akan menjelaskan beberapa proses yang dilakukan untuk membuat tulisan sejarah yang menggunakan metode historis. Menurut Ismaun metode penelitian sejarah terdiri dari empat langkah: proses heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi, dan historiografi (Ismaun, 2005, hlm. 34). Dalam penelitian sejarah sendiri, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a) Heuristik

Heuristik ialah tahap mencari dan mengumpulkan sumber historis yang relevan dengan penelitian. Dalam bahasa Jerman, heuristik disebut *Quellenkunde*, yang berarti pengetahuan tentang sumber-sumber yang memberikan informasi secara langsung atau tidak langsung tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam masyarakat manusia pada masa lalu (Ismaun, 2005, hlm. 41-42). Sumber-sumber sejarah juga dikenal sebagai bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Sumber-sumber dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara: mutakhir atau kontemporer dan lama; formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya (Sjamsuddin, 2007, hlm. 96)

b) Kritik Sumber

Kritik adalah menilai sumber sejarah berdasarkan prinsip ilmiah dengan tujuan menemukan kebenaran (Ismaun, 2005, hlm. 50). Setelah mengumpulkan sumber sejarah penting, penulis melakukan kritik eksternal dan internal untuk menguji otentisitas dan integritas sumber-sumber tersebut. Proses ini bertujuan untuk memastikan apakah sumber-sumber yang digunakan, baik tertulis maupun lisan, tidak palsu dan apakah mereka relevan dengan masalah yang akan dibahas.

c) Interpretasi

Interpretasi merupakan membuat gambaran bayangan masa lampau berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak masa lampau (Ismaun, 2005, hlm. 34). Dalam hal ini, penulis menghubungkan fakta dari sumber yang diuji melalui proses kritik internal dan eksternal untuk menafsirkan data yang dikumpulkan selama penelitian. Proses interpretasi ini dimulai dengan menafsirkan fakta dan data. Selanjutnya, konsep-konsep tertentu yang relevan dengan penelitian ini digunakan untuk menyusun, memahami, dan menghubungkan data dan analisis. Tiga komponen penting penafsiran sejarah, menurut Gottschalk, yang dikutip oleh Ismaun Yang *pertama* adalah analitis-kritis. Ini berarti menganalisis struktur intern (struktur insani ruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah, dan

Sofi Auliya Ramadhina, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-BINAA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN BEKASI (2004-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagainya. Yang *kedua* adalah historis-substantif. Ini berarti menyajikan uraian prosesus (deskriptif-naratif) dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan; dan *ketiga*, sosial budaya: memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

d) Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah. Pada tahap ini, penulis akan mempresentasikan hasil penelitian atau temuan yang telah mereka lakukan selama tiga tahap sebelumnya. Setelah sumber sejarah dikritik dan ditafsirkan, tulisan sejarah harus ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan tata bahasa yang baik dan benar dengan tujuan mencapai empat tujuan: (1) memberikan detail fakta yang akurat; (2) menyediakan bukti yang cukup, termasuk referensi atau acuan dokumentasi; (3) menggunakan bahasa yang jelas dan halus; dan (4) memberikan interpretasi yang akurat.

Selanjutnya, penulis membagi proses penelitian ke dalam tiga diskusi: persiapan penelitian, penyelenggaraan penelitian, dan laporan hasil. Dalam upaya merekonstruksikan peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari buku, dokumen, jurnal, dan wawancara. Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi tiga langkah penelitian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.2 Persiapan Penelitian

Penulis akan menjelaskan seluruh proses persiapan penelitian dalam pembahasan ini dengan tujuan agar upaya persiapan penelitian terlihat lebih rapi dan sistematis. Penulis berusaha untuk membagi proses persiapan penelitian menjadi tiga langkah, yaitu penentuan dan pengajuan topik penelitian, penyusunan rancangan, dan proses bimbingan, yaitu konsultasi penelitian.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian, terutama tentang peristiwa sejarah ini. Ini berkaitan dengan alasan mengapa penulis tertarik pada masalah yang akan diteliti selanjutnya. Selanjutnya, menurut Sjamsuddin pada bagian ini disebut sebagai hal yang mendasar dan wajib

dilakukan untuk memulai kegiatan penelitian peristiwa sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 70). Setelah itu menurut Gottschalk hal yang perlu diperhatikan selama proses ini adalah rasa ketertarikan yang ditonjolkan terhadap semua permasalahan yang akan diteliti (Gottschalk, 2008, hlm. 50). Dalam menentukan topik kajian ini penulis telah mempersiapkan dengan penuh perhatian, rasa tertarik penulis bermula ketika salah satu dewan majelis Pondok Pesantren Al-Binaa menceritakan progres penulisan Pondok Pesantren Al-Binaa yang tidak kunjung rampung dikarenakan kurangnya tenaga yang membantu, dengan begitu penulis merasa tertantang untuk meneliti sejarah serta perkembangan Pondok Pesantren Al-Binaa. Selanjutnya setelah beberap kali melakukan kunjungan observasi banyak hal yang membuat penulis semakin tertarik ialah dengan fakta keunggulan serta keunikan dalam sistem pendidikan Al-Binaa sehingga tidak sedikit mencetak lulusan yang berhasil melanjutkan studinya di Universitas Islam Madinah serta universitas ternama lainnya, yang mana munculah rasa penasaran penulis tentang bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Binaa sehingga dapat mengantarkan santrinya ke jenjang pendidikan Internasional.

Selain melakukan penelitian awal ke lapangan, peneliti juga mencari sumber literatur dan sumber media online lainnya yang berhubungan dengan tema tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan pembacaan literatur, penulis kemudian mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Sejarah Pendidikan FPIPS UPI. Meskipun melewati beberap kali perubahan judul karena terkendala diksi yang digunakan akhirnya terpilihlah Judul yang diajukan oleh penulis adalah *Perkembangan Pondok Pesantren Al-Binaa Dalam Pembinaan Pendidikan Islam Di Kabupaten Bekasi (2004-2021)*. Setelah persetujuan judul, penulis Menyusun desain penelitian berupaproposal penelitian.

Pengangkatan topik tersebut berawal dari ketertarikan penulis dalam bidang kajian terhadap sejarah Islam dan kepesantrenan, penulis tertarik mengangkat pesantren Al- Binaa, pertama penelitian sebelumnya telah mengumpulkan informasi dan membaca literatur mengenai informasi pesantren Al-Binaa, yang kemudian penulis mengetahui bahwa pondok pesantren ini merupakan pondok

Sofi Auliya Ramadhina, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-BINAA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN BEKASI (2004-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pesantren yang cukup unik, keunikan pertama ialah Pondok Pesantren Al-Binaa hanya memfokuskan pembelajaran Islam dan sains yang mana pada jenjang SMA para santri hanya ditawarkan 2 jurusan yaitu IPA asri dan IPA Syar'iyah. Hal ini tentu belum pernah penulis temukan sebelumnya di pesantren lain, keunikan yang kedua ialah pesantren Al-Binaa tidak menerima santri pindahan selain mengulang kembali ke jenjang SMP. Hal tersebut justru menjadi pertanyaan tersendiri bagi penulis, keunikan ketiga ialah bagaimana Pondok Pesantren Al-Binaa tetap bisa eksis ditengah modernnya Kabupaten Bekasi. Selain itu alasan kedua penulis memilih topik Pesantren Al-Binaa ini karena dasar pertimbangan sisi efektivitas dan efisiensi waktu, serta faktor kedekatan dengan lokasi penulis. Selain itu penulis juga ingin mengkaji mengenai sejarah daerah di Kabupaten Bekasi membuat penulis memilih mengangkat topik tersebut dalam penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang dilakukan oleh penulis. Setelah pengajuan topik disetujui, penulis mulai untuk mengembangkan rancangan penelitian untuk mengkaji masalah yang penulis akan membahas. Rancangan penelitian merupakan kerangka awal yang digunakan sebagai penyusunan laporan penelitian. Desain penelitian diserahkan ke TPPS untuk dipresentasikan pada seminar proposal skripsi untuk Departemen Pendidikan Sejarah. Rancangan penelitian pada dasarnya bersifat internal referensi termasuk:

1. Judul Penelitian.
2. Latar Belakang Masalah.
3. Rumusan Masalah.
4. Tujuan Penelitian.
5. Kajian Pustaka.
6. Metode dan Teknik Penelitian.
7. Struktur Organisasi Penulisan.

Seminar proposal skripsi dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Setelah penelitian seminar validasi dikeluarkan melalui surat keputusan dari Penulisan Tesis Tim Pertimbangan (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No: 84/UN40.F2/HK.04/2023. Setelah mendapat persetujuan, maka diberikan ijin

Sofi Auliya Ramadhina, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-BINAA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN BEKASI (2004-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui surat keputusan dari Kepala Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI sekaligus penunjukan pembimbing skripsi pada bulan April 2023 yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing I, dan Ibu Dra. Yani Kusmarni., M.Pd. selaku pembimbing II.

3.2.3 Kelola Perizinan

Untuk mempermudah proses penelitian dalam mencari sumber perlu dilakukan pengantaran surat dari UPI kepada instansi yang bersangkutan. Surat pengantar penelitian ditandatangani oleh Pembantu Dekan (PD) I FPIPS, surat-surat tersebut ditujukan kepada:

1. Pemimpin Pondok Pesantren Al-Binaa Pebayuran, Kabupaten Bekasi.
2. Masyarakat Desa Kertasari, masyarakat sekitar akan diwawancarai berdasarkan bagaimana pengaruh serta kontribusi Pondok Pesantren Al-Binaa terhadap masyarakat sekitar diantaranya Teh Dilla sebagai penjual bakso dan es campur dan teh Rindy sebagai penjual makanan disekitar pesantren Al-Binaa.

3.2.4 Mempersiapkan peralatan penelitian

Untuk memperoleh data guna keperluan penelitian, maka terlebih dahulu yang perlu direncanakan dalam perancangan peralatan penelitian ini antara lain :

1. Surat izin dari Dekan.

Surat izin tersebut diperoleh dari website *Suraton* yang merupakan layanan persuratan Fakultas Ilmu Pengatahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

2. Instrumen wawancara.

Peneliti membuat daftar pertanyaan yang mana masing-masing pertanyaan diperuntukan untuk narasumber agar hasil wawancara berjalan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi.

3. Perekam.

Alat perekam dibutuhkan peneliti untuk menyimpan rekaman wawancara agar mudah dalam mengelola data.

4. Alat tulis.

Selain alat perekam, peneliti juga membutuhkan alat tulis guna mencatat datad an informasi yang dibutuhkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

5. Kamera foto.

Peneliti membutuhkan kamera foto untuk mengabadikan serta menyimpan foto guna dijadikan lampiran hasil wawancara dengan narasumber dan gambar yang dibutuhkan lainnya.

3.2.5 Proses Bimbingan

Dalam proses penulisan tentunya penulis butuh bimbingan dari pihak ahli yang mana ialah dosen pembimbing selanjutnya disebut sebagai pembimbing I dan pembimbing II. Dosen ditunjuk untuk membimbing penulis adalah Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Yani Kusmarni., M.Pd. sebagai dosen pembimbing II. Pada bulan Agustus menjadi awal intensnya proses bimbingan yang dijalankan oleh penulis. Proses bimbingan dengan dosen merupakan suatu proses yang penting dilakukan, karena penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Pada proses bimbingan penulis mengalami beberapa kali perbaikan mengenai sumber penulisan, perbaikan latar belakang penelitian hingga perbaikan penulisan skripsi. Melalui proses bimbingan ini penulis banyak mendapat arahan dan perbaikan dari dosen pembimbing terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan, Kehadiran dosen pembimbing juga akan sangat membantu penulis terus belajar dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian tersebut.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Di tahap ini penulis melaksanakan langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah. Tahapan dalam metodologi sejarah memuat empat langkah penting, yaitu:

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah mencari dan

mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah ialah segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007, hlm. 95). Untuk memudahkan dalam mengumpulkan sumber yang akan digunakan maka digolongkan menjadi dua bagian, yaitu sumber tertulis, dan sumber lisan.

3.3.2 Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa buku, arsip, maupun peninggalan masa lalu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tersebut diperoleh dari berbagai tempat diantaranya :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Setelah melakukan bimbingan penulis selalu menyempatkan mencari sumber di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, buku-buku tersebut merupakan buku yang membahas mengenai sejarah Pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Seperti buku yang diterbitkan bukti-bukti yang diperoleh berupa secara khusus membahas mengenai, sistem pendidikan di pesantren, pendidikan di pesantren, fungsi pesantren. Buku- buku tersebut membantu penulis dalam mempelajari mengenai perjalanan pesantren di Indonesia dan sistem pendidikan di pesantren.
2. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Penulis memperoleh buku mengenai pesantren dan sistem Pendidikan di pesantren. Bukti-bukti yang diperoleh penulis data perkembangan pesantren di Indonesia, dinamika sistem pendidikan di pesantren, dan tradisi pesantren modern. Buku berjudul "*Dinamika sistem pendidikan pesantren : suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*" yang dikarang oleh Mastuhu, dalam bukunya Mastuhu menuturkan, tujuan sederhana pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, pelayan masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam

kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Buku-buku tersebut membantu penulis dalam mempelajari mengenai peranan kiai dan sistem pendidikan di pesantren.

3. Yayasan *Binaa'ul Ukhuwwah* (YBU). Dalam beberapa kunjungan ke Pondok Pesantren Al-Binaa, penulis memperoleh beberapa data berupa perkembangan pesantren, jumlah santri, jumlah guru, mata Pelajaran, dan sejarah singkat mengenai pesantren.
4. Koleksi pribadi, penulis memiliki beberapa buku yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan skripsi. Buku-buku yang dimiliki pribadi tentunya berkaitan dengan kajian dalam skripsi penulis seperti buku "*perspektif tentang perubahan sosial*" karya Robert Louer buku ini membahas mengenai perubahan yang terjadi di dunia sekarang yang dilandaskan karena beberapa faktor diantaranya globalisasi dan modernisasi, buku "*Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*" karya Al-Furqon, lalu buku Pendidikan Pesantren "*PolaPengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*" karya Achmad Muchaddam Fahham.

5. Sumber Internet

Artikel jurnal ataupun artikel yang relevan yang didapat dari internet yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan skripsi. Artikel yang relevan maupun artikel jurnal tentunya berkaitan dengan kajian dalam skripsi penulis. Sumber internet/website dari Pondok Pesantren Al-Binaa dan juga website lain yang membahas mengenai Pondok Pesantren Al-Binaa. Sumber internet mengenai Pondok Pesantren Al-Binaa dituangkan dalam website resminya, selain itu terdapat tulisan dalam website Perkumpulan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Indonesia (PULDAPII) mengenai latar belakang serta sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Binaa.

3.3.3 Sumber Lisan

Sumber lisan ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah yang berperan di dalam lingkungan Pesantren Al-Binaa.

Teknik pengumpulan data tersebut adalah dengan mencari dan melakukan wawancara dengan orang yang mengetahui masalah yang sedang dikaji penulis.

Adapun dalam kegiatan wawancara ini peneliti juga memilih untuk menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penjelasan mengenai teknik-teknik wawancara tersebut bisa dilihat dari pernyataan dan penjelasan Esterberg (dalam Sugiyono, 2007, hlm.421) yang mengemukakan bahwasanya ada tiga jenis macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang peneliti telah memiliki dan menyiapkan instrumen-instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif-alternatif jawabannya.
2. Semi terstruktur adalah teknik wawancara yang mula-mula peneliti akan menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur namun kemudian satu persatu pertanyaan tersebut akan diperdalam dengan mengorek keterangan yang lebih lanjut (Arikunto, 2010, hlm.270).
3. Tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yang dalam pelaksanaannya peneliti tidak akan menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis namun tetap dengan menggunakan garis-garis besar permasalahan

Pemilihan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini dipilih oleh peneliti sebagai teknik dalam melakukan wawancara dengan alasan agar dapat memaksimalkan proses wawancara yang akan dilakukan dan bisa menggali atau mendapatkan data atau informasi yang mendalam dari narasumber, tetapi dengan tetap berada pada garis-garis besar permasalahan yang diangkat. Sebelum melakukan kegiatan wawancara peneliti sebelumnya juga telah mencari informasi dan memilih siapa saja orang-orang yang bisa dijadikan narasumber serta juga sebelumnya telah melakukan penelusuran mengenai latar belakangnya masing-masing.

Pada sumber lisan ini, penulis melaksanakan kunjungan ke pondok Al-Binaa Bekasi. Penulis mendatangi pengurus, santri serta alumni pesantren sebagai narasumber untuk di wawancarai;

1. Ustadz Bahtiar, S.Pd. Selaku Waka Kurikulum SMA.

Pada wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 26 Agustus 2023 peneliti mendapatkan informasi mengenai kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Binaa yaitu Kurikulum Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) dan Kurikulum Pesantren, Penjurusan minat santri di Al-Binaa terdapat 2 pilihan yaitu IPA Murni dan IPA Asri yang ditetapkan ketika mereka kelas 2 SMA melalui pengisian form dengan penilaian raport serta referensi dari wali kelas santri tersebut, jenis mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Binaa yang sangat beragam diantaranya pelajaran diniyah seperti *Ushul Fiqih*, *Faraidh*, *Mushtholah Hadits*, Ilmu Qur'an dan mata pelajaran umum seperti Biologi, Fisika, Kimia dan Matematika, jumlah santri, jumlah tenaga pengajar serta SDM lainnya, program ekstrakurikuler dan pembelajaran penunjang diantaranya Sepak Bola, Badminton, Futsal, Bola Voli, Panahan, Basket, Tenis Meja, Sepak Takraw, Beladiri (Thifan Po Khan, Tarung Drajat, Tapak Suci), Jurnalistik, UES, Koping, Kepanduan, BSMR, Kaligrafi. Pilihan study club yaitu Quran Club Sigma (Matematika), Photon (Fisika), Biosfer (Lingkungan Hidup), Chlor (Kimia), Kebumian & Geosains, komputer, english club, arabic club. dan program pembinaan ialah taklim rutin, shalat fardhu berjamaah, kedisiplinan waktu, halaqah tahfidz, puasa sunnah, *mukhoyyam tarbawih*, *dauroh tarbawiyah*, ALHINTEC Al-Binaa *Holiday Intensive English Course*.

2. Ustadz Suisman (52 Tahun) Selaku Pendahulu serta penanggung jawab Bidang Listrik dan Air.

Selaku pendahulu yang menyaksikan berdirinya Pondok Pesantren Al-Binaa ustadz Suisman tentunya mengetahui sejarah awal serta apasaja perkembangan Al-Binaa dari segi infrastruktur serta fasilitas penunjang. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 05 Agustus 2023 dari wawancara ini peneliti mendapatkan informasi singkat mengenai bagaimana kondisi awal Al-Binaa sejak tahun 2004 hingga 2023.

3. Ustadz Sofyan Thoha, S. Si, selaku Sekertaris Pondok Pesantren Al Binaa.

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber sebelumnya, peneliti ingin mendapatkan informasi lebih dalam mengenai sejarah serta perkembangan Pondok Pesantren Al-Binaa secara administrasi oleh karena itu peneliti mendatangi Ustadz Sofyan Thoha, S. Si, selaku Sekertaris Pondok Pesantren Al-Binaa. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 September 2023 peneliti mendapatkan informasi bagaimana awal didirikannya Pondok Pesantren Al-Binaa yang mereka sebut dengan *pra Al- Binaa* dimana sebelum didirikannya Pondok Pesantren Al-Binaa ternyata Yayasan Bina'ul Ukhuwwah sudah lebih dulu eksis dalam menyebarkan ajaran Islam yang murni dengan kajian yang disampaikan oleh beberapa ustadz senior diantaranya Ustadz Aslam Muhsin Abidin L.c yang nantinya dipilih menjadi pembinaa Pondok Pesantren Al-Binaa.

4. Aslam Rahmat Alam (23 tahun) selaku alumni Pondok Pesantren Al-Binaa yang berhasil melanjutkan *studi* di Universitas Islam Madinah. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2023 melalui zoom dikarenakan beliau tengah melaksanakan studi di Universitas Islam Madinah
5. Muhammad Rifqi Asyraf (23 tahun), Selaku ketua osis yang menjabat pada tahun 2017, serta alumni Pondok Pesantren Al-Binaa yang berhasil melanjutkan *study* di Universitas Islam Madinah. Untuk mengetahui organisasi internal serta kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Binaa, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang pernah menjabat sebagai ketua osis untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana kegiatan serta kemajuan osis selama ia menjabat.
6. Hafidz Ihsan (17 tahun) selaku santri yatim Pondok Pesantren Al-Binaa kelas XII

Dari wawancara dengan santri yatim aktif pesantren Al-Binaa, penulis dapat mengetahui informasi mengenai keadaan santri yatim serta mengetahui efektivitas sistem pembelajaran yang mereka terima, demikian penulis dapat mengetahui bagaimana sistem pendidikan pesantren Al-Binaa dari sudut pandang santri.

7. Ahmad (17 tahun) selaku santri Pondok Pesantren Al-Binaa kelas XII

Agar penelitian bersifat objektif peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh masyarakat setempat serta warga yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Al-Binaa diantaranya;

8. Teh Dilla selaku penjual bakso dan es campur di kawasan pesantren Al-Binaa.
9. Teh Rindy selaku penjual aneka makanan di depan Pondok Pesantren Al-Binaa sejak tahun 2013

Setelah melakukan serangkaian wawancara dengan beberapa UMKM setempat, peneliti berhasil menggali informasi yang mendalam mengenai kondisi ekonomi di wilayah tersebut dan dampak dari keberadaan Pondok Pesantren Al-Binaa terhadap pendapatan penjualan para UMKM. Wawancara ini dilaksanakan untuk memahami hubungan antara pesantren dengan aspek-aspek kehidupan masyarakatsetempat, termasuk keagamaan, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dari segi aspekekonomi, para pelaku UMKM setempat menunjukkan apresiasi positif terhadap keberadaan Pondok Pesantren Al-Binaa. Mereka mencatat bahwa dengan meningkatnya populasi santri dan kunjungan orang tua santri, terjadi peningkatan potensi pasar untuk produk dan jasa mereka. Sejumlah UMKM melaporkan adanya peningkatan penjualan, terutama dari produk-produk yang memiliki nilai keagamaan atau yang dibutuhkan oleh para santri dan pengunjung pesantren.

Dalam wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi tentang kolaborasi antara pesantren dan beberapa UMKM setempat. Beberapa UMKM memberikan produk atau layanan mereka dalam bentuk kerjasama atau sponsorship untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pesantren. Ini menciptakan hubungan simbiosis mutualisme di mana UMKM mendapat eksposur positif dari pesantren, sementara pesantren juga mendukung pengembangan ekonomi lokal. Dari perspektif keagamaan, wawancara dengan pelaku UMKM menunjukkan bahwa keberadaan pesantren memberikan dampak positif pada nilai-nilai keagamaan dan etika bisnis. Beberapa pelaku UMKM merasa terinspirasi untuk menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, integritas, dan keadilan dalam menjalankan usaha mereka, sejalan dengan nilai-nilai yang

diterapkan oleh pesantren. Secara sosial, para pelaku UMKM juga menyampaikan bahwa pesantren menciptakan suasana harmonis di masyarakat setempat. Kehadiran santri dan kegiatan-kegiatan keagamaan pesantren membantu memperkuat solidaritas sosial dan kerjasama antarwarga.

Pendekatan pendidikan pesantren, seperti yang disoroti oleh para pelaku UMKM, memberikan dampak positif pada tingkat pendidikan dan pengetahuan di komunitas setempat. Pesantren menjadi pusat pembelajaran dan memberikan kontribusi positif pada peningkatan literasi dan pengetahuan agama di wilayah tersebut. Dengan demikian, wawancara dengan pelaku UMKM setempat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak ekonomi, keagamaan, sosial, dan pendidikan yang dihasilkan oleh keberadaan Pondok Pesantren Al-Binaa. Analisis lebih lanjut terhadap temuan ini akan memberikan pandangan komprehensif tentang peran pesantren dalam mendukung dan Pembinaan perekonomian kehidupan masyarakat setempat secara menyeluruh.

3.3.4 Kritik Sumber

Tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan objektivitas dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah yaitu proses penilaian terhadap suatu fakta sejarah yang ada dan dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah berhasil diperoleh. Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dikritik dan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kritik terhadap sumber-sumber tertulis dan sumber-sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan suatu kritik. Kritik sumber mencakup dua aspek yang menjadi kritikan, yaitu kritik internal dan kritik eksternal Sjamsuddin memaparkan bahwa ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan yaitu :

- a. Siapa yang mengatakan hal tersebut?
- b. Apakah dengan satu atau dua cara kesaksian itu bisa diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata

yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?

- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

3.3.4.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang memungkinkan, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007, hlm. 134). Dalam melakukan kritik eksternal ini penulis melakukan suatu kritik terhadap tampilan fisik dari buku atau sumber tertulis. Tampilan fisik yang dimaksud adalah dengan memperhatikan tahun terbit buku, apakah tercantum tahun terbit atau tidak.

Langkah yang peneliti lakukan dalam tahapan kritik eksternal ini yaitu dengan melakukan pemeriksaan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik yang secara tertulis maupun lisan. Dalam sumber tertulis seperti buku-buku yang dijadikan sumber oleh penulis, kritik yang dilakukan dengan melihat latar belakang penulisnya dan kondisi buku tersebut ketika digunakan oleh peneliti. Seperti pada buku dari Al-Furqon yang diterbitkan oleh UNP Press berjudul *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembengahannya* peneliti melihat latar belakang penulis buku sebagai seorang aktivis pena yang fokus dalam dunia pendidikan Islam selain itu penulis juga seorang Sekretaris Pusat Penelitian Agama Universitas Negeri Padang dan Sekretaris Laboratorium Akhlak dan Moral Universitas Negeri Padang dengan begitu tidak jarang karyanya dijadikan rujukan bagi orang-orang yang ingin meneliti tentang sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia. Kemudian dari aspek kondisi fisiknya buku ini terbit pada tahun 2015 oleh UNP Press masih terbilang sangat baik.

Kritik eksternal juga peneliti lakukan pada sumber buku karya Achmad Muchaddam berjudul *Pendidikan Pesantren Pola pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan perlindungan anak*. Melihat riwayat hidupnya sejak tahun 2008 sampai sekarang penulis mengabdikan diri sebagai peneliti bidang keagamaan dan masyarakat pada Pusat Penelitian Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat

Sofi Auliya Ramadhina, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-BINAA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN BEKASI (2004-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Republik Indonesia. Karyanya tersebar dalam berbagai jurnal ilmiah dan buku salah satunya yang menjadi sumber rujukan peneliti yaitu *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter dan Perlindungan Anak* (P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI-Azza Grafika, 2015). buku yang dipakai peneliti merupakan cetakan kedua yang terbit pada tahun 2020.

Selain sumber tertulis peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber lisan, hal ini dikarenakan sebagai bentuk upaya validasi sumber terutama terhadap narasumber apakah pernyataan yang diutarakan dapat dipercaya atau tidak, atau semua keterangan yang disampaikan dapat diuji kebenarannya atau tidak. Maka itu peneliti mengidentifikasi latar belakang narasumber seperti posisi narasumber ketika kejadian, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta daya ingat narasumber. Hal tersebut lalu peneliti implementasikan dalam wawancara dengan narasumber yaitu Ustadz Sofyan Thoha, S.Si, selaku Sekertaris Pondok Pesantren Al Binaa serta menjadi pelaku sejarah sejak awal berdirinya pesantren Al-Binaa, beliau masih ingat betul detail-detail kecil seperti luas tanah awal pemberian tanah wakaf, kondisi bangunan, kejadian-kejadian seputar awal pendirian pesantren ataupun jumlah santri pada saat awal berdiri pondok pesantren, beliau juga merupakan bagian dari yayasan *Binaa ul-Ukhwah* dari hal-hal tersebut peneliti menilai jika beliau layak menjadi sumber lisan dari penelitian ini. Selain itu narasumber selanjutnya Ustadz Bahtiar, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SMA yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Binaa, beliau pun memaparkan cerita yang sesuai dengan data yang diberikan. Hal yang sama juga peneliti lakukan terhadap narasumber lainnya ialah Ustadz Suisman Selaku Pendahulu serta Bidang listrik dan air yang mana beliau telah mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Al-Binaa sejak tahun 2004 hingga sekarang.

Selain itu salah satu sumber artikel yang penulis lakukan kritik adalah website dari Pondok Pesantren Al-Binaa Bekasi yang diakses dari <https://albinaa.sch.id/>. Dalam artikel tersebut menjelaskan gambaran serta profil Pondok Pesantren Al-Binaa. Menurut penulis, artikel tersebut masih memiliki kekurangan dimana, dalam artikel tersebut kurang update dalam pembaharuan yang terjadi di pesantren *Al-Binaa*. Selain itu artikel tersebut tidak membahas

Sofi Auliya Ramadhina, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-BINAA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN BEKASI (2004-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai Riwayat hidup dari pemimpin pondok pesantren. Kelebihan dari artikel tersebut terdapat foto aktivitas serta prestasi-prestasi santri. Dalam website tersebut kita dapat melihat bagaimana visi serta misi Pondok Pesantren Al-Binaa.

3.3.4.2 Kritik Internal

Kritik internal yaitu cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik internal lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber sejarah. Kritik internal atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempesoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan.

Dengan mengumpulkan berbagai publikasi yang relevan dengan isu kajian, yaitu pesantren dan sistem pendidikan Islam, dilakukan kritik internal terhadap materi tekstual. Penulis kemudian mengevaluasi sumber tertulis untuk mengumpulkan data dan fakta yang mereka yakini akurat. Penulis menemukan artikel singkat mengenai sejarah Pondok Pesantren Al-Binaa yang tertulis dalam website Perkumpulan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Indonesia (PULDAPII), namun hal itu tentunya peneliti analisis kembali dengan membandingkan dengan sumber-sumber lainnya seperti temuan dari beberapa sumber lisan yang peneliti temukan di lapangan. Ketika menggunakan sumber lisan, peneliti memeriksa silang temuan wawancara dengan narasumber yang berbeda untuk menentukan ketepatan serta kecocokan antara hasil dan fakta yang diketahui dan mengurangi subjektivitas narasumber. Seperti halnya ketika peneliti mewawancarai Ustadz Sofyan Thoza, S. Si, dan Ustadz Suisman, serta dua orang santri bernama Ahmad dan Hafidz Ihsan yang tengah duduk dibangku kelas 12. Peneliti melakukan proses perbandingan antara temuan dari sumber lisan tersebut dengan sumber lisan lainnya sehingga peneliti dapat memilah data dan informasi dari sumber primer dan sekunder yang telah diperoleh. Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan perlu halnya melakukan kritik internal juga. Kemudian kritik selanjutnya adalah sumber lisan. Pada sumber lisan, penulis melakukan kritik dengan cara mengidentifikasi tokoh yang layak diwawancarai, dengan mempertimbangkan peranan narasumber terhadap kajian

yang penulis tulis guna diperoleh informasi akurat, dan dijadikan pula dengan membandingkan hasil wawancara dari satu narasumber dengan narasumber lainnya.

3.3.5 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber sejarah yang telah terungkap melalui proses kritik baik intern maupun ekstern. Menurut Emst Bernheim dalam (Ismaun, 2005, hlm. 32) disebutkan intrepretasi dalam istilah lain yaitu “Aufassung”, penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang di kumpulkan dari dalam sumber sejarah. Pada tahap ini diperlukan suatu analisis dari penulis gunamenghasilkan suatu sintesis dari penelitian yang telah dilakukan.

Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta (*Mentifact*, *socifact*, dan *artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah dapat menimbulkan subjektifitas sejarah, yaitu sangat suka dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (subjek), sedangkan yang objektif adalah faktanya. Dalam tahap ini, penulis berusaha seobyektif mungkin untuk mengidentifikasi setiap fakta yang relevan dengan topik dalam penelitian. Setiap fakta-fakta sejarah tersebut, baik sumber tertulis ataupun lisan, penulis hubungkan dengan fakta-fakta lain yang mendukung teori-teori dari sumber tersebut. Hal tersebut penulis lakukan guna memperoleh data-data yang dapat direkonstruksi atau digambarkan sesuai dengan kejadian pada peristiwa yang ada di Pondok Pesantren Al-Binaa. Kemudian, dalam melakukan interpretasi, penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain untuk mempertajam analisis kajian sejarah (Sjamuddin, 2012, hlm. 189). Disiplin ilmu lain yang penulis gunakan adalah ilmu sosiologi yang berguna dalam menguraikan hubungan sosial antara pengelola pesantren, santri, dan masyarakat sekitar pesantren Al-Binaa beserta upaya pengembangan sosial, ekonomi dan keagamaan di Kecamatan Pebayuran.

3.3.6 Historiografi

Hasil tafsiran (interpretasi) ini kemudian dituangkan dalam suatu tulisan

(historiografi) berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dan berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Diantara syarat umum yang harus diperhatikan peneliti di dalam pemaparan sejarah adalah :

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan Bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman Bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya bahasa yang tepat dalam mengungkapkan maksudnya, bahasa yang mudah dan dapat dipahami.
2. Terpenuhi kesatuan sejarah. Artinya, suatu penulisan sejarah itu didasari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan kata lain, penulisan itu ditempatkan sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh penelitian dengan menyajikan bukti- buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dalam hal ini, perlu dibuat pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif. Artinya, usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup lengkap, dan detail fakta yang akurat (Usman, 1986, hlm. 171-177).

Hasil dari penelitian berupa skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Hasil dan Pembahasan, dan Simpulan. Berikut ini adalah urutan bab yang akan dibahas,

Bab I Pendahuluan akan berisi mengenai segala hal yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian ini seperti; 1) Latar belakang penelitian, bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan; 2) Rumusan masalah penelitian, bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah biasanya dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian; 3) Tujuan penelitian, keberadaan tujuan penelitian pada dasarnya merupakan cerminan dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti; 4) Manfaat penelitian, bagian ini menggambarkan nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti; dan 5) Struktur organisasi skripsi, bagian ini

Sofi Auliya Ramadhina, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-BINAA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN BEKASI (2004-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran isi dari setiap bab.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan terkait dengan kajian Pustaka yaitu berbagai penelitian terdahulu yang relevan kemudian menampilkan kajian teori- teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya terdapat kerangka konsep penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan terkait metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, alat pengumpulan data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan dalam kegiatan penelitian. Secara deskriptif hasil penelitian dituliskan secara detail dan rinci. Setelah memaparkan hasil penelitian selanjutnya dilakukan pembahasan. Pembahasan penelitian ini melakukan korelasi kesesuaian antara teori dengan kenyataan sebenarnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini adalah penutup yaitu kesimpulan dan saran. Hasil dari penelitian dan pembahasan kemudian akan disimpulkan. Setelah disimpulkan maka diberikan saran yang berguna dan bermanfaat bagi penelitian yang telah dilakukan.